



EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK
<https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>
Published by Pusat Studi Gender Anak dan Disabilitas LP2M
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Pernikahan Usia Muda sebagai Faktor Risiko dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga

Syifa Aulia Rahmah^{1*}, Yani Achdiani²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

ABSTRAK: Pernikahan pada usia muda masih menjadi permasalahan yang cukup umum terjadi di berbagai daerah Indonesia, terutama di lingkungan pedesaan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat yang rendah. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pernikahan usia muda sebagai salah satu penyebab melemahnya ketahanan ekonomi dalam rumah tangga, dengan pendekatan kajian pustaka berdasarkan studi literatur. Hasil ini menunjukkan bahwa pernikahan dini membawa dampak serius terhadap kondisi ekonomi keluarga, ditandai dengan terbatasnya akses pendidikan, minimnya peluang pekerjaan yang layak, serta kurangnya keterampilan dalam mengelola keuangan keluarga. Pasangan muda juga rentan mengalami tekanan psikologis dan ketergantungan finansial terhadap keluarga besar. Selain itu, keterbatasan dalam mengakses bantuan sosial memperburuk ketahanan ekonomi mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini memperbesar risiko munculnya siklus kemiskinan antargenerasi. Studi ini merekomendasikan pentingnya peningkatan edukasi, pelatihan keterampilan hidup, serta kebijakan yang mendorong penundaan usia pernikahan sebagai langkah preventif. Kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangat diperlukan dalam menciptakan sistem perlindungan dan pemberdayaan bagi remaja agar mampu mencapai kesiapan berumah tangga secara optimal, baik dari aspek psikologis maupun ekonomi.

Kata Kunci: Pernikahan Muda; Ketahanan Ekonomi; Kesejahteraan Keluarga.

ABSTRACT: Early-age marriage continues to be a significant social issue in many parts of Indonesia, particularly in rural communities with low levels of income and education. This study explores how early marriage contributes to weakened family economic stability by reviewing scientific literature published over the past five years. The analysis reveals that marrying young has a considerable negative impact on economic resilience. Contributing factors include limited educational attainment, lack of access to decent employment opportunities, and poor financial management skills. Young couples are also vulnerable to psychological stress and often remain financially dependent on their extended families. Furthermore, their inability to access formal social assistance worsens their household's financial condition. In the long term, these economic difficulties increase the risk of intergenerational poverty. This study recommends the importance of improving education, life skills training, and policies that promote delayed marriage as preventive measures. Cooperation among families, educational institutions, and government entities is necessary to establish systems that protect and empower youth so they can attain adequate readiness for marriage, both psychologically and economically.

Keywords: Early-Age Marriage; Economic Resilience; Family Well-Being.

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan tahap penting dalam siklus kehidupan manusia yang idealnya dijalani saat individu telah mencapai kematangan secara fisik, emosional, sosial, dan ekonomi. Namun demikian, fenomena pernikahan usia muda masih menjadi isu yang cukup kompleks di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa sekitar 11,21% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Praktik pernikahan dini ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan reproduksi dan psikologis, tetapi juga memiliki konsekuensi serius terhadap kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga, terutama bagi pasangan muda yang belum siap secara finansial.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pernikahan usia muda berhubungan erat dengan rendahnya ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian oleh Maharani & Zain (2023) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan akibat pernikahan dini berkontribusi pada terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang layak. Napitupulu dkk. (2023) juga menemukan bahwa pasangan muda cenderung bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak stabil, sehingga memperbesar risiko kemiskinan. Di sisi lain, studi Layyinah dkk. (2024) menyoroti minimnya kemampuan manajemen keuangan pada pasangan muda, yang menyebabkan ketidakseimbangan pengeluaran rumah tangga. Sementara itu, Hamdan (2024) menambahkan bahwa tekanan psikologis akibat ketidaksiapan mental dalam membina rumah tangga turut memperburuk produktivitas kerja dan kondisi ekonomi keluarga.

Meskipun sudah banyak kajian yang membahas pernikahan dini dan dampaknya secara umum, masih sedikit studi yang secara spesifik menyoroti pernikahan usia muda sebagai faktor risiko terhadap ketahanan ekonomi keluarga dalam konteks analisis pustaka dari jurnal. Inilah yang menjadi dasar kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, yaitu memadukan temuan-temuan literatur untuk menyajikan gambaran yang mendalam mengenai hubungan antara pernikahan usia muda dengan berbagai dimensi ketahanan ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pernikahan Usia Muda Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian kesejahteraan keluarga dan menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pencegahan pernikahan dini dan pemberdayaan ekonomi keluarga muda.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagai metode utama. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam hubungan antara pernikahan usia muda dan ketahanan ekonomi keluarga berdasarkan referensi ilmiah yang sudah ada. Menurut Wulandari dan Pratama (2020), studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan guna menggali konsep, teori, serta temuan empiris dari penelitian terdahulu. Fitriani (2021) menambahkan bahwa studi literatur berperan penting dalam menyusun kerangka teoritis dari berbagai sumber yang valid dan dapat dipercaya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni menganalisis data secara sistematis untuk menemukan tema dan hubungan dari berbagai literatur yang dikaji. Data yang dianalisis berupa artikel ilmiah yang membahas pernikahan usia muda dan dampaknya terhadap ketahanan ekonomi keluarga.

Pendekatan ini dianggap tepat karena dapat memberikan gambaran menyeluruh, serta memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman terhadap pengaruh pernikahan usia muda terhadap ketahanan ekonomi keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh Susanti & Hidayah (2022) bahwa studi literatur efektif digunakan untuk membangun argumentasi ilmiah dan mendukung pengambilan keputusan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur untuk menelusuri berbagai temuan yang berkaitan dengan pernikahan usia muda dan dampaknya terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil telaah dari berbagai sumber, ditemukan bahwa pernikahan dini memberikan dampak yang cukup signifikan, terutama karena pasangan yang menikah muda umumnya belum siap secara mental, ekonomi, dan pendidikan. Ketidaksiapan ini kemudian berdampak pada ketidakstabilan dalam mengelola kehidupan rumah tangga, khususnya dalam hal ekonomi. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan yang diperoleh dari beberapa aspek utama:

1. Hubungan antara Pernikahan Usia Muda dan Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi keluarga dapat dipahami sebagai kemampuan sebuah keluarga dalam mencukupi kebutuhan dasar, memiliki sumber penghasilan yang relatif stabil, serta tangguh dalam menghadapi tekanan ekonomi yang mungkin terjadi. Setiawan (2021) menyebutkan bahwa pasangan yang menikah dalam usia yang masih sangat muda sering

kali belum matang dalam menghadapi tanggung jawab finansial. Ketidaksiapan ini dapat menimbulkan kesulitan dalam membuat keputusan keuangan yang rasional, seperti dalam hal pengeluaran rumah tangga, perencanaan keuangan jangka panjang, hingga upaya investasi. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam mengelola ekonomi rumah tangga membuat keluarga muda berada dalam posisi rentan terhadap krisis keuangan.

2. Pendidikan Terbatas dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan

Salah satu konsekuensi dari pernikahan dini adalah terganggunya proses pendidikan formal. Banyak pasangan muda, terutama perempuan, yang harus berhenti sekolah karena menikah. Maharani dan Zain (2023) menunjukkan bahwa perempuan yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun lebih cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, dan akibatnya hanya dapat mengakses pekerjaan informal dengan penghasilan rendah. Kondisi ini mempersempit peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak dengan upah memadai. Pendidikan yang terbatas juga mengurangi keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga secara keseluruhan.

3. Sulitnya Mendapat Pekerjaan Tetap

Pernikahan usia muda juga berdampak terhadap jenis pekerjaan yang dapat diakses oleh pasangan tersebut. Napitupulu dkk. (2023) mencatat bahwa pasangan muda cenderung bekerja di sektor informal atau pekerjaan lepas tanpa kontrak kerja tetap. Ketidakpastian dalam pendapatan membuat mereka kesulitan dalam menyusun anggaran yang berkelanjutan dan stabil. Tanpa pekerjaan tetap, keluarga tidak memiliki jaminan penghasilan setiap bulan, sehingga meningkatkan risiko ketergantungan pada pihak lain dan kesulitan dalam menabung atau memenuhi kebutuhan darurat.

4. Rendahnya Kemampuan Mengelola Keuangan

Literasi keuangan yang rendah juga menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi pasangan yang menikah muda. Layyindah dkk. (2024) mengungkapkan bahwa banyak dari mereka tidak terbiasa menyusun anggaran, menetapkan prioritas pengeluaran, atau mempersiapkan dana cadangan untuk keadaan tak terduga. Kebiasaan konsumtif dan kurangnya kemampuan menabung memperbesar kemungkinan keluarga mengalami kekurangan dana menjelang akhir bulan. Bahkan, beberapa pasangan terpaksa berutang

untuk memenuhi kebutuhan pokok. Hal ini menciptakan pola hidup yang tidak sehat secara finansial dan dapat menjebak keluarga dalam siklus utang jangka panjang.

5. Tekanan Psikologis Akibat Beban Ekonomi

Selain memengaruhi aspek finansial, beban ekonomi yang berat juga memberikan tekanan pada kondisi psikologis pasangan muda. Hamdan (2024) menyatakan bahwa tekanan keuangan yang terus-menerus, terutama ketika kebutuhan dasar sulit dipenuhi, dapat memicu stres, frustrasi, dan konflik dalam rumah tangga. Konflik yang muncul tidak hanya bersumber dari kekurangan materi, tetapi juga dari ketidaksiapan mental dalam menghadapi berbagai masalah rumah tangga. Dalam banyak kasus, kondisi ini menyebabkan ketegangan dalam hubungan pasangan dan bahkan dapat berujung pada perceraian jika tidak segera ditangani.

6. Terbatasnya Akses terhadap Bantuan Pemerintah

Pasangan muda yang baru membentuk rumah tangga sering kali belum memiliki dokumen administratif seperti Kartu Keluarga sendiri atau identitas sebagai kepala keluarga. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk mendaftarkan diri dalam berbagai program bantuan sosial dari pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan pangan, atau program pemberdayaan ekonomi. Siregar dan Putri (2021) menekankan pentingnya peningkatan akses layanan sosial terhadap kelompok usia muda agar mereka dapat lebih berdaya dalam membangun kehidupan rumah tangga yang mandiri.

7. Ketergantungan terhadap Orang Tua

Banyak pasangan muda yang masih menggantungkan kebutuhan hidupnya pada orang tua atau mertua, baik dalam bentuk tempat tinggal, makanan, maupun biaya hidup lainnya. Yunita dan Sari (2021) menjelaskan bahwa kondisi ini terjadi karena pasangan belum memiliki penghasilan tetap atau pekerjaan yang mencukupi. Ketergantungan ini dapat memicu ketegangan antargenerasi dan membuat pasangan menjadi sulit mandiri. Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada perkembangan identitas keluarga baru karena keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga masih dipengaruhi oleh keluarga besar.

8. Tidak Ada Rencana Jangka Panjang

Fauziah dan Syafitri (2023) menyoroti bahwa pasangan muda umumnya tidak memiliki rencana keuangan yang terstruktur untuk masa depan. Mereka menjalani kehidupan rumah tangga tanpa memperhitungkan kebutuhan jangka panjang, seperti biaya pendidikan anak, tabungan pensiun, atau kepemilikan tempat tinggal. Hal ini membuat pengelolaan keuangan keluarga berjalan secara reaktif, hanya berfokus pada kebutuhan saat ini tanpa memperhitungkan risiko dan tantangan yang mungkin muncul di kemudian hari. Tanpa adanya perencanaan keuangan, keluarga sulit untuk menata masa depan yang lebih sejahtera.

9. Kemiskinan Antargenerasi

Dampak dari pernikahan usia muda tidak hanya dirasakan oleh pasangan itu sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi anak-anak mereka. Ketika orang tua tidak mampu meningkatkan taraf hidupnya karena minimnya pendidikan dan kesempatan kerja, maka anak-anak mereka berisiko tumbuh dalam kondisi ekonomi yang sama. Fenomena ini dikenal sebagai kemiskinan antargenerasi, yakni kondisi di mana kemiskinan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya karena tidak adanya perubahan signifikan dalam aspek ekonomi dan pendidikan. Jika tidak diintervensi dengan serius, maka siklus ini akan sulit diputuskan dan memperburuk ketimpangan sosial dalam masyarakat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia muda memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Ketidaksiapan dalam hal pendidikan, finansial, dan psikologis menjadi tantangan utama bagi pasangan muda dalam membangun rumah tangga yang stabil. Banyak dari mereka terpaksa menghentikan pendidikan formal, yang kemudian membatasi akses terhadap lapangan kerja yang layak dan berpenghasilan tetap. Akibatnya, sebagian besar hanya mampu bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak menentu, sehingga pada akhirnya menyulitkan mereka dalam mencukupi kebutuhan keluarga secara berkelanjutan.

Selain itu, rendahnya literasi keuangan menyebabkan pasangan muda kesulitan dalam mengatur pengeluaran, menyusun anggaran, maupun menabung untuk masa depan. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan ini juga diperburuk oleh kurangnya perencanaan

jangka panjang, seperti perencanaan pendidikan anak, kepemilikan rumah, atau dana darurat. Dalam banyak kasus, mereka juga masih bergantung secara ekonomi kepada orang tua, yang berpotensi menimbulkan konflik antar generasi dan melemahkan kemandirian keluarga.

Tidak hanya itu, tekanan ekonomi dan beban tanggung jawab yang datang terlalu cepat sering kali menimbulkan stres dan konflik dalam rumah tangga. Akses yang terbatas terhadap program bantuan pemerintah juga menjadi hambatan tersendiri, terutama karena status administratif pasangan muda yang belum sepenuhnya memenuhi persyaratan formal. Bila kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya dukungan dan edukasi yang memadai, maka risiko terjadinya kemiskinan antargenerasi semakin besar.

Oleh karena itu, pernikahan usia muda perlu dipertimbangkan secara lebih bijak, baik oleh individu maupun oleh pembuat kebijakan. Perlunya intervensi edukatif, pemberdayaan ekonomi, serta regulasi yang mendukung penundaan usia menikah menjadi langkah penting dalam upaya membangun keluarga yang tangguh secara ekonomi dan sosial di masa depan.

REFERENSI

- Amelia, R., & Prasetyo, A. (2022). Dampak pernikahan usia muda terhadap kualitas hidup remaja di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 17(1), 45–56.
- Amelia, R., & Prasetyo, A. (2024). Perencanaan keuangan jangka panjang dalam ketahanan ekonomi keluarga muda. *Jurnal Ekonomi dan Keluarga*, 11(1), 88–96.
- Fauziah, D., & Syafitri, H. (2023). Minimnya perencanaan ekonomi dalam keluarga muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(2), 73–81.
- Fitriani, L. (2021). Peran studi literatur dalam pengembangan kerangka teori penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 10(2), 33–41.
- Fitriyani, A., & Lestari, S. (2022). Pernikahan dini dan pekerja sektor informal: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi dan Pembangunan*, 12(3), 199–207.
- Hamdan, R. (2024). Tekanan psikologis pasangan muda akibat masalah ekonomi. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 14(1), 55–65.
- Harahap, D., Nuraini, L., & Wahyuni, S. (2022). Gaya hidup konsumtif keluarga muda dan dampaknya terhadap ketahanan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Rumah Tangga*, 10(2), 102–110.
- Kurniawan, A., & Sari, M. (2023). Stres ekonomi dan dampaknya terhadap produktivitas pasangan muda. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(1), 21–30.

- Layyinah, N., Susanti, D., & Ramadhan, A. (2024). Rendahnya literasi keuangan pasangan usia muda di pedesaan. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Keluarga*, 13(1), 67–76.
- Maharani, L., & Zain, A. (2023). Pengaruh putus sekolah akibat pernikahan dini terhadap penghasilan keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 7(1), 34–42.
- Napitupulu, T., Samosir, H., & Tobing, J. (2023). Ketidakpastian pekerjaan pada pasangan muda di Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 9(3), 145–154.
- Nasrullah, M., Zakar, R., & Krämer, A. (2019). Effect of child marriage on use of maternal health care services in Pakistan. *Obstetrics and Gynecology International*, 2019, 1–7.
- Nour, N. M. (2019). Child marriage: A silent health and human rights issue. *Reviews in Obstetrics and Gynecology*, 12(2), 51–56.
- Rahayu, D. (2020). Ketergantungan ekonomi terhadap keluarga besar dan konflik antargenerasi. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 8(2), 120–128.
- Setiawan, B. (2021). Pernikahan usia muda dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Studi Keluarga Indonesia*, 10(1), 58–66.
- Siregar, Y., & Putri, A. (2021). Akses pasangan muda terhadap bantuan sosial dan program pemberdayaan ekonomi. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 5(2), 87–95.
- Susanti, D., & Hidayah, R. (2022). Efektivitas studi literatur dalam penyusunan kebijakan berbasis bukti. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan*, 5(3), 55–68.
- Wodon, Q., Male, C., Nayihouba, A., Onagoruwa, et al (2018). *Economic impacts of child marriage: Global synthesis report*. The World Bank.
- Wulandari, A., & Pratama, H. (2020). Studi literatur sebagai metode dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sosial*, 8(1), 21–30.
- Wulandari, N., & Hanafiah, R. (2023). Literasi keuangan pasangan muda dalam mengelola pengeluaran rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 9(4), 112–120.
- Yunita, E., & Sari, W. (2021). Ketergantungan ekonomi pasangan muda terhadap orang tua dan dampaknya. *Jurnal Hubungan Antargenerasi*, 6(2), 74–82.
- Zulfikar, M. & Aisyah, N. (2023). Kesiapan emosional dan finansial dalam membangun rumah tangga usia muda. *Jurnal Ilmu Psikologi Keluarga*, 15(2), 39–49.
- Zulkarnain, A., & Maulida, R. (2022). Kemiskinan antargenerasi akibat pernikahan usia muda di pedesaan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 11(1), 23–31.